

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba. Dengan memperoleh laba, suatu perusahaan diharapkan dapat melakukan operasi usahanya dalam jangka waktu panjang. Perusahaan yang memperoleh laba terus menerus menunjukkan manajemen mengelola sumber daya perusahaan dengan baik dan efisien sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dalam usahanya memperoleh laba juga akan menghadapi beberapa kondisi yang akan menyebabkan kesulitan keuangan, seperti mengalami kerugian selama beberapa periode, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo maupun nilai total kewajiban yang melebihi total aset. Beberapa kondisi tersebut jika tidak segera ditangani oleh pihak manajemen perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya (Purnajaya & Merkusiwati, 2014: 49). Adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti: manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti: investor dan

kreditur (Yuliastary & Wirakusuma, 2014: 379). Pihak internal seperti karyawan dan manajer perusahaan akan kehilangan pekerjaan jika perusahaan yang ditempati bangkrut sedangkan pihak eksternal seperti investor dan kreditur akan mengalami kerugian karena akan kehilangan dana yang diinvestasikan dan dana yang dipinjamkan tidak dapat ditagih apabila perusahaan tersebut bangkrut, maka perlu dilakukan analisis kebangkrutan perusahaan untuk meminimalisir kerugian yang akan dialami oleh investor maupun kreditur bahkan bagi karyawan dan manajernya.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis diskriminan Altman dimana analisis ini mengacu rasio-rasio keuangan perusahaan (Anisa & Suhermin, 2016: 2). Altman (2000) menyatakan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan non-manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak *go public* merupakan rumus *Z''-Score* modifikasi ketiga dengan menggunakan 4 jenis rasio. Rasio keuangan yang digunakan adalah *working capital to total assets* (rasio modal kerja terhadap total aset), *retained earnings to total assets* (rasio laba ditahan terhadap total aset), *earning before interest and taxes to total assets* (rasio EBIT terhadap total aset) dan *book value equity to book value of total liabilities* (rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku hutang).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Y. P. Putra, Norita, & Firli (2016) dengan judul “Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score dan Zavgren (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang

Terdaftar Di BEI Dan Mengalami Kerugian Periode 2010-2014)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan pada model Altman dan Zavgren cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Secara keseluruhan pada model Altman terdapat 34% yang berada pada zona *nonbankruptcy*, 37% yang berada pada zona *Gray Zone* dan 29% berada pada zona *bankruptcy*. Pada model Zavgren terdapat 17% yang berada pada zona sehat, 63% yang berada pada zona kritis dan 20% berada pada zona bangkrut. Terlihat model Altman *Z-Score* lebih baik daripada model Zavgren dalam memprediksi kebangkrutan. Kesesuaian prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* sebesar 71,42% dan ketepatan prediksi model Zavgren sebesar 57,14%, sehingga investor dapat menggunakan prediksi model Altman *Z-Score* untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan khususnya pada subsektor batubara.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia & Triyonowati (2013) yang berjudul “Analisis Kebangkrutan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Rokok *Go Public*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 perusahaan rokok *go public* di prediksi dalam keadaan rawan kebangkrutan atau kondisi waspada, yaitu: PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentol Internasional Investama Tbk, sedangkan 1 perusahaan rokok *go public* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk diprediksi memiliki tingkat kebangkrutan rendah ada dalam kondisi sehat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi terletak pada objek penelitian. Penelitian yang direplikasi dilakukan pada perusahaan rokok sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan serta periode waktu yang diteliti juga berbeda. Alasan penulis

memilih untuk meneliti di sektor pertambangan adalah adanya penurunan bisnis perusahaan sektor pertambangan yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2008 terjadi krisis perekonomian global. Beberapa negara terkena dampak atas kejadian tersebut, termasuk salah satunya adalah Indonesia. Terjadinya krisis perekonomian global berakibatkan kondisi bisnis pertambangan Indonesia menurun sehingga menyebabkan harga bisnis pertambangan menurun. Menurut T. U. Putra & Moch T (2014: 2) hal ini dikarenakan Indonesia masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia. Tabel berat bersih dan nilai ekspor hasil pertambangan tahun 2010-2016 yang diterbitkan oleh Katalog BPS (Purwaningsih, Suheri, Andriani, Gustaman, & Purwaningsih, 2017) menunjukkan hasil pertambangan hanya meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2011, seterusnya pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai ekspor terus menurun. Pada tahun 2016 nilai ekspor mencapai titik terendah selama tahun 2010 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 18.164,8 juta US\$.

Pada kasus PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, salah satu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pernah diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp 775.286.289.000 pada tahun 2014 dan Rp 1.440.852.896.000 pada tahun 2015. Perusahaan tersebut kembali mencetak laba sebesar Rp 64.806.188.000 pada tahun 2016. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016) dengan judul “Analisis Perbedaan

Model Altman *Z Score* dan Model Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)". Dalam penelitiannya dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa PT Aneka Tambang (Persero) Tbk dinyatakan berada dalam posisi rawan bangkrut pada tahun 2012 dan berada dalam posisi bangkrut pada tahun 2013 dan 2014, sedangkan 3 perusahaan diprediksi tidak bangkrut yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Vale Indonesia Tbk dan PT Timah (persero) Tbk.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z–SCORE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis melakukan identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan kesulitan keuangan yang akan dihadapi perusahaan dalam usahanya memperoleh laba sehingga perusahaan memiliki potensi kebangkrutan;
2. Krisis perekonomian global yang terjadi menyebabkan menurunnya bisnis perusahaan pertambangan Indonesia beberapa tahun terakhir; dan

3. Ada laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kerugian dalam jumlah besar yang menyebabkan perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan namun masih terus beroperasi hingga saat ini.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan dikarenakan keterbatasan waktu serta masih minimnya pengetahuan penulis, maka penulis melakukan batasan masalah yang di fokuskan pada:

1. Metode analisis kebangkrutan perusahaan yang digunakan adalah metode Altman *Z''-Score* yang menggunakan 4 jenis rasio yaitu: *working capital to total assets* (rasio modal kerja terhadap total aset), *retained earnings to total assets* (rasio laba ditahan terhadap total aset), *earning before interest and taxes to total assets* (rasio EBIT terhadap total aset), dan *book value equity to book value of total liabilities* (rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku hutang);
2. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan
3. Tahun penelitian yang diteliti adalah tahun 2012 hingga tahun 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *safe zone*?
2. Apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *gray zone*?
3. Apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *distress zone*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *safe zone*;
2. Untuk mengetahui apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *gray zone*; dan
3. Untuk mengetahui apa saja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tergolong kategori *distress zone*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini; dan
2. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang analisis kebangkrutan perusahaan khususnya dengan menggunakan metode Altman *Z''-Score*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Internal Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak internal perusahaan seperti manajer dan karyawan untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan yang mereka tempati. Bagi manajer perusahaan dapat menjadi referensi untuk melakukan langkah-langkah untuk meminimalisir kerugian yang akan dihadapi perusahaan sedangkan karyawan juga penting untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang ia tempati.

2. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Kreditur dapat menggunakannya sebagai referensi untuk membuat keputusan peminjaman kredit kepada perusahaan sedangkan investor dapat menggunakannya untuk membuat keputusan penanaman modal pada perusahaan.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya di Universitas Putera Batam yang akan melakukan penelitian di bidang analisis kebangkrutan perusahaan khususnya dengan menggunakan metode Altman Z'' -Score.